

# ETIKA KOMUNIKASI PEMIMPIN DAN PERUBAHAN PERILAKU MASYARAKAT DESA

Adli<sup>1</sup>

Erik Asmara<sup>2</sup>

Desy Misnawati<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ilmu Komunkasi, Universitas Sumatera Selatan

<sup>3</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Bina Darma

Sur-el : adlyaceh24@gmail.com

---

**Abstract :** Leadership is the center of attention in every community. Every move he does gets the attention of his subordinates so that if there are advantages and disadvantages, then this will have an impact on behavior change for the community, be it in the form of ethics, personality, and behavior. This research was conducted to compare the communication ethics of Seulangai and Meunara village leaders and their influence on changes in community behavior. This study uses descriptive qualitative methods with data collection techniques using in-depth interviews and observation. The results showed that the communication ethics of the leader was very influential on the behavior of the village people they lead. Leaders who do not understand the ethics of communication with their communities will not be able to form synergistic behavior of supportive funds in village development activities. This is a picture of what happened to the Seulangai village. In contrast to the conditions in Meunara Village, which is experiencing rapid development in improving the welfare and independence of the community by the support of leaders who have good communication ethics for their people.

**Keywords:** communication ethics, village leaders, behavior.

---

**Abstrak :** Pemimpin merupakan pusat perhatian dalam setiap komunitas masyarakat. Setiap gerak yang dilakukannya selalu mendapat perhatian dari bawahannya sehingga jika terdapat kelebihan dan kekurangan, maka hal ini akan berdampak perubahan perilaku bagi masyarakatnya, baik itu berupa etika, kepribadian, serta tingkah laku. Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan etika komunikasi pemimpin desa Seulangai dan desa Meunara beserta pengaruhnya terhadap perubahan perilaku masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika komunikasi pemimpin sangat berpengaruh terhadap perilaku masyarakat desa yang dipimpinnya. Pemimpin yang kurang memahami etika komunikasi dengan masyarakatnya tidak akan mampu membentuk perilaku masyarakat yang sinergis dan supportif dalam kegiatan-kegiatan pembangunan desa. Hal inilah gambaran yang terjadi pada gampong Seulangai. Berbeda dengan kondisi di Gampong Meunara yang mengalami pembangunan pesat dalam peningkatan kesejahteraan dan kemandirian masyarakat oleh adanya dukungan pemimpin yang memiliki etika komunikasi yang baik terhadap masyarakatnya.

---

**Kata kunci:** etika komunikasi, pemimpin desa, perilaku.

## 1. PENDAHULUAN

Pemimpin menjadi tolok ukur terwujudnya kehidupan masyarakat yang bermartabat dan sejahtera. Dalam kenyataannya tiada organisasi tanpa pemimpin, bahkan menurut Chowdury (2005), kepemimpinan

menjadi salah satu dari empat faktor utama yang menyebabkan keberhasilan sebuah organisasi disamping proses, orang/ anggota organisasi, dan desain organisasi. Sebuah desa sebagai satuan organisasi, dipengaruhi oleh kepemimpinan yang

juga menjadi stimulus akan terjadinya perubahan dalam organisasi desa tersebut.

Dalam menjalankan kepemimpinan, tentunya terjadi proses komunikasi demi terselenggaranya program kerja yang menjadi tujuan bersama antara pemimpin dan masyarakat. Akan tetapi, dalam berkomunikasi tentunya terdapat tata krama, etika serta cara yang baik agar tercapai sebuah komunikasi yang efektif. Snair (2008), mengatakan komunikasi yang menjunjung tinggi nilai-nilai etika akan memudahkan perubahan perilaku dalam masyarakat. Etika ialah sebuah cabang filsafat yang berbicara mengenai nilai dan norma moral yang menentukan perilaku manusia dalam hidupnya (Salam, 1997). Secara umum, etika didefinisikan sebagai suatu usaha yang sistematis dengan menggunakan rasio untuk menafsirkan pengalaman moral individual dan sosial sehingga dapat menetapkan aturan untuk mengendalikan perilaku manusia serta nilai-nilai yang berbobot untuk dapat dijadikan sasaran dalam hidup (Simorangkir, 2003). Kumorotomo (2005), menambahkan bahwa etika merujuk kepada dua hal yaitu *pertama*, etika berkenaan dengan disiplin ilmu yang mempelajari nilai-nilai yang dianut oleh manusia beserta pembedanya dan dalam hal ini etika merupakan salah satu cabang filsafat. *Kedua*, etika merupakan pokok permasalahan didalam disiplin ilmu itu sendiri yaitu nilai-nilai hidup dan hukum-hukum yang mengatur tingkah laku manusia.

Teori perilaku menghubungkan kebanyakan kesuksesan atau kegagalan organisasi dengan tindakan pimpinannya, apakah autokratis ataupun demokratis. Hal ini penting

diperhatikan karena banyak kegagalan komunikasi yang terjadi khususnya di dalam masyarakat, disebabkan oleh pemimpin kurang dapat memahami massa yang menjadi komunikannya. Seorang pemimpin yang termasuk dalam kualifikasi baik serta beretika dalam kepemimpinan terlihat dari fungsinya yang mampu menciptakan suatu iklim sosial yang memungkinkan kepada pengembangan kepribadian kelompok yang ciri-cirinya tampak dalam perkembangan hidup demokratis dan yang memiliki tanggung jawab bersama. Selain itu, dalam pengambilan keputusan untuk kepentingan bersama pemimpin harus mengikut sertakan anggota kelompok agar masing masing mereka merasa ikut bertanggung jawab dalam rangka mencapai tujuannya (Arifin, 2010). Etika berkomunikasi seorang pemimpin yang baik dan bersahaja, mampu mewujudkan sebuah masyarakat yang madani, aman, dan sejahtera mampu meminimalisir kemungkinan terjadinya konflik dalam masyarakat. Pemimpin yang seperti inilah yang disebut dengan *fatherly figure*, yaitu seorang pemimpin yang memiliki sikap keteladanan yang menjadi panutan (Siagian, 2003).

Perubahan perilaku sebuah komunitas masyarakat, struktur kelompok dan karakteristik populasi tidak hanya dipengaruhi oleh kepribadian (*id, ego, superego*), tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia menetap. Hal tersebut terangkum dalam faktor-faktor situasional perubahan perilaku. Seperti lingkungan sosial, berat pengaruhnya terhadap perubahan perilaku seseorang. Karena perilaku (*behavior*) ialah hasil interaksi antara diri orang lain (*person*) dengan *environment* (lingkungan

psikologisnya) (Rakhmat, 2005). Hal ini juga sejalan dengan Teori Medan Kurt Lewin yang menyatakan bahwa perilaku seseorang secara umum akan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus adalah bagaimana perbedaan etika komunikasi pemimpin sebagai faktor eksternal masyarakat mempengaruhi perubahan perilaku masyarakat di Gampong Seulangai dan Gampong Meunara.

## **2. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan alasan untuk menggambarkan secara utuh keadaan yang terjadi di masyarakat. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi suatu objek yang alamiah (lawan dari eksperimen) dimana peneliti adalah instrumen kunci, tehnik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono. 2007). Fokus penelitian adalah pada dua variabel utama, yaitu etika komunikasi pemimpin dan perubahan perilaku masyarakat. Penelitian ini akan membandingkan kedua variabel tersebut antara Gampong Seulangai dan Gampong Meunara. Kedua gampong itu memiliki pola yang berbeda dalam etika berkomunikasi terhadap lawan bicaranya (komunikatif) sehingga berpengaruh terhadap perilaku masyarakat. Untuk mendapatkan data-data penelitian, dilakukan wawancara mendalam dengan dukungan observasi terhadap obyek penelitian. Wawancara mendalam dilakukan terhadap beberapa informan, antara lain dua orang tokoh

masyarakat, dua orang tokoh pemuda, dua masyarakat biasa, dan satu perempuan pada setiap desa.

Data yang sudah terkumpul dari hasil wawancara mendalam dengan beberapa informan tersebut, kemudian dilakukan analisis data yang dilakukan dalam beberapa tahap. Pertama, mengedit yaitu data yang sudah diperoleh di lapangan akan diperiksa kebenarannya. Kedua, menyeleksi ulang data-data yang sudah dikumpulkan, diseleksi kelayakannya untuk ditulis. Ketiga, tabulasi dan interpretasi berdasarkan kajian konseptual sebagai fokus pertanyaan utama dalam penelitian ini. Data yang telah dikumpul dari pengolahan data selanjutnya akan dilakukan pengorganisasian dan pengurutan data untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang diteliti. Dari hasil analisis, data-data tersebut diinterpretasikan kemudian ditarik suatu kesimpulan.

## **3. HASIL**

### **3.1. Etika komunikasi pemimpin desa dan perubahan perilaku masyarakat**

Penelitian ini dilakukan untuk mengkomparasikan etika komunikasi antara Gampong Seulangai dan Gampong Meunara yang mana etika komunikasi ini mempengaruhi perubahan perilaku masyarakat. Perubahan perilaku masyarakat dapat dipengaruhi oleh etika komunikasi pemimpin desa (*keuchik*) karena berdasarkan Teori Medan milik Kurt Lewin (dalam Baron dan Byrne, 2004), perilaku seseorang secara umum akan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Etika komunikasi sebagai bagian dari

kepemimpinan *keuchik* di masing-masing gampong merupakan salah satu faktor eksternal. Dalam sebuah organisasi masyarakat, kepemimpinan menjadi penting karena hal inilah yang menentukan bagaimana pola dan ritme pergerakan kelompok.

Secara singkat, perbandingan antara Gampong Seulangai dan Gampong Meunara disajikan dalam Tabel berikut.

**Tabel 1. Perbandingan antara Gampong Seulangai dan Gampong Meunara**

	Gampong Seulangai	Gampong Meunara
Etika Komunikasi Pemimpin	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berkomunikasi tanpa memikirkan harga diri dan kewibawaannya dihadapan masyarakat.</li> <li>- Kurang memperhatikan aspirasi masyarakat dalam musyawarah dan pengambilan keputusan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menerapkan prinsip mendengarkan, sabar, dan menjelaskan kepada masyarakat atas setiap informasi yang ada.</li> <li>- Terbuka dan menghargai pendapat masyarakat.</li> </ul>
Perubahan Perilaku Masyarakat a. Pembangunan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Masyarakat tidak lagi aktif dalam gotong royong.</li> <li>- Pembangunan gampong dengan Alokasi Dana Gampong (ADG) tidak transparan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Masyarakat memiliki inisiatif yang baik dalam kegiatan gotong royong.</li> <li>- Gampong memiliki ruko yang disewakan pada masyarakat dan keuntungan</li> </ul>

b. Sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengangkatan <i>tuha peut</i> tidak sesuai dengan filosofi yang selama ini dianut masyarakat.</li> <li>- Tidak adanya keterlibatan pemuda dalam kegiatan-kegiatan gampong.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peranan serta fungsi Tuha Peut dijalankan sebagaimana filosofinya.</li> <li>- Adanya santunan bagi seluruh warga gampong pada bulan puasa.</li> </ul>
c. Politik	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terdapat keberpihakan yang sangat dipengaruhi oleh keluarga besar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak ada keberpihakan ataupun masyarakat yang terkotak-kotak berdasarkan kekuasaan keluarga tertentu.</li> </ul>

Perbandingan antara Gampong Seulangai dan Gampong Meunara dijelaskan juga berdasarkan kondisi umum gampong. Adapun uraian komprehensif mengenai kondisi umum, etika kepemimpinan, dan perubahan perilaku masyarakat di kedua gampong diatas dijelaskan sebagai berikut:

### 3.1.1 Gampong Seulangai

Gampong Seulangai merupakan salah satu gampong dalam Kemukiman Reukih, Kecamatan Indrapuri. Penduduk Gampong Seulangai sebagian besar adalah penduduk pribumi. Tatanan kehidupan dan interaksi antar masyarakat di Gampong Seulangai sangat baik

dan masih sangat kental dengan sikap solidaritas sesama. Dimana kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan berjalan dengan baik dan terpelihara dengan damai. Sistem pemerintahan Gampong Seulangai berpola pada adat/kebudayaan dan peraturan formal yang dibuat secara bersama (*reusam*) yang bersifat umum sejak zaman dahulu dan secara struktural pemerintahan gampong mulai dari Keusyik, Tuha Peut (bagian lembaga penasehat gampong), Sekretaris Gampong, Imeum Meunasah (pengorganisir kegiatan keagamaan), Kepala Dusun, Kepala Urusan (KAUR); pemerintahan, kesejahteraan rakyat, dan pembangunan.

Namun, dalam pelaksanaan pemerintahan, Gampong Seulangai kekurangan fasilitas pendukung untuk pelayanan umum serta kekurangan sumber daya aparatur. Hal ini diakibatkan karena minimnya pelaksanaan kegiatan pelatihan peningkatan kapasitas aparatur gampong dan dukungan lainnya yang bersifat administratif untuk mobilisasi sehingga sangat mempengaruhi pelayanan terhadap umum. Selain itu, juga diakibatkan oleh rendahnya insentif aparatur. Lemahnya aparatur dalam memberikan pelayanan kepada publik juga tidak terlepas dari kurangnya program pemerintah dalam memberdayakan aparatur yang keterbatasan sumber daya manusia memang sangat jelas terlihat, indikasinya adalah lambatnya proses administrasi dan informasi untuk aktualisasi data-data pada kecamatan. Disamping itu kurangnya fasilitas pendukung sehingga kondisi saat ini terpaksa bekerja dengan cara dan peralatan seadanya.

Dari segi kepemimpinan gampong (*keuchik*), Gampong Seulangai memiliki *keuchik* yang dengan etika komunikasi yang kurang baik. Hal ini tercermin melalui perilakunya dalam kegiatan musyawarah yang cenderung tegang dan tidak tolerir terhadap pendapat dari anggota masyarakat lain. Bahkan, masyarakat merasa musyawarah gampong bukan lagi bagian dari mereka karena keputusan-keputusan hasil musyawarah tidak sesuai dengan masyarakat. Selain itu, tidak jarang *keuchik* Gampong Seulangai ini melontarkan kalimat yang kasar dalam forum musyawarah. Perilaku semacam ini disebut masyarakat dengan istilah *plah beukah*, yaitu berkomunikasi tanpa memikirkan harga diri dan kewibawaannya dihadapan masyarakat.

Pada dasarnya, masyarakat cukup mengapresiasi kinerjanya dalam hal pembenahan administrasi. Namun secara keseluruhan, sikap pemimpin yang demokratis masih jauh dari *keuchik* Gampong Seulangai. Berdasarkan hasil penelitian, *keuchik* gampong memiliki kepribadian yang keras kepada masyarakat karena ia merasa bahwa masyarakat sulit diatur dan bersikap individualistis. Hal inilah yang mendasari adanya sikap otoritas dalam kepemimpinan *keuchik* Gampong Seulangai. Pemimpin yang bersifat otokratik adalah seorang pemimpin yang memiliki kecenderungan pendapat bahwa kemajuan organisasi atau unit organisasi semata-mata karena dirinya dan kegagalan organisasi banyak ditumpukkan pada bawahannya (Danim, 2004).

Sesuai dengan konsep perubahan perilaku, bahwa lingkungan dan interaksi sosial mampu mempengaruhi perubahan perilaku masyarakat. Adapun terdapat beberapa perubahan perilaku

masyarakat, antara lain perubahan perilaku pembangunan, perubahan perilaku sosial, dan perubahan perilaku politik yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Perubahan Perilaku Pembangunan

Dalam keseharian masyarakat Gampong Seulangai, kini gotong rotong tidak lagi ramai dihadiri oleh masyarakat. Tokoh yang masih melestarikan gotong rotong ini hanya perangkat desa dan *Imam Meunasah* saja. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat mulai tidak kompak dan sepemikiran dengan aparat desa. Selain hilangnya kemauan masyarakat untuk ikut gotong royong, masyarakat juga kurang aktif berpartisipasi dalam penyelesaian masalah-masalah gampong sejak adanya Alokasi Dana Gampong (ADG). Masyarakat beranggapan semua masalah gampong dapat diselesaikan dengan uang tersebut. Hal ini terjadi karena *keuchik* tidak pernah memberi sosialisasi dan tidak transparan dalam menggunakan uang ADG tersebut meskipun digunakan untuk kegiatan pembangunan di gampong.

b. Perubahan Perilaku Sosial

Adanya badan *tuha peut* yang merupakan dewan gampong juga mempengaruhi perilaku sosial masyarakat. Masyarakat menganggap seluruh keputusan *tuha peut* itu sudah mewakili seluruh aspirasi mereka padahal fungsi pokok *tuha peut* itu dari sisi sosial hanya sebagai advokasi dan saluran aspirasi yang pada hakikatnya nilai dan fungsi sosial tetap berada di pundak masyarakat itu sendiri. Hal ini terjadi karena dalam pengangkatan *tuha peut* itu tidak sesuai filosofi *tuha peut* yang telah dianut oleh

indatu yaitu diangkat dari empat unsur, yang terdiri dari unsur cendikiawan, ilmuwan, perempuan dan unsur teknokrat (walau sebatas ilmu pertukangan). Perilaku pemimpin tidak lagi menganut filosofi tersebut, padahal apabila pemimpin menjalin komunikasi secara benar, persoalan sosial ini dapat dihindarkan.

Selain masalah pengangkatan *tuha peut* yang menyebabkan masyarakat enggan mengungkapkan aspirasi, keberadaan pemuda sebagai ujung tombak dinamika gampong juga kurang diperhatikan bahkan terkesan adanya pembunuhan karakter pemuda. Komunikasi antara pemimpin dengan pemuda tidak harmonis sehingga keseimbangan organisasi gampong juga ikut terpengaruhi. Sebagai contoh jelas adalah tidak lagi ada peran pemuda dalam setiap kegiatan gampong, baik itu musyawarah maupun kegiatan sosial lain. Ini merupakan perubahan yang signifikan dalam masyarakat Gampong Seulangai akibat dari etika kepemimpinannya.

c. Perubahan Perilaku Politik

Dalam praktiknya, perilaku politik gampong itu sangat dipengaruhi dari perilaku keluarga besar yang sering disebut *kaum*. Perilaku pemimpin gampong bisa mengadopsi nilai pengaruh kelompok kaum kepada arah politik gampong yang diinginkan sehingga disini sering terjadi muatan kepentingan antara kelompok yang berpengaruh dengan kepentingan pemimpin gampong seperti dalam menampung aspirasi politik praktis yang setiap lima tahun sekali pasti hadir pada setiap gampong. Perilaku pemimpin sangat mengental pada keberpihakan ini melahirkan perilaku masyarakat yang terkotak-kotak. Hal ini seperti sikap masyarakat

yang tidak lagi menghiraukan kegiatan gampong seperti sesama pemuda dan lain sebagainya.

### 3.1.2 Gampong Meunara

Dari segi kondisi umum, Gampong Meunara tidak berbeda jauh dengan Gampong Seulangai karena juga merupakan salah satu gampong dalam kemukiman Reukih dalam Kecamatan Indrapuri. Penduduk Gampong Meunara beragam asal-usulnya sebagian besar adalah penduduk asli pribumi yang sudah menetap sejak nenek moyang dan sebagiannya adalah pendatang yang namun relatif sangat sedikit karena pada umumnya adalah pendatang yang menikah dengan penduduk pribumi dan menetap di Meunara.

Tatanan kehidupan dan interaksi antar masyarakat di Meunara terhitung sangat baik dan masih sangat kental dengan sikap solidaritas sesama. Dimana kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan berjalan dengan baik dan terpelihara dengan damai. Hal ini terjadi oleh karena status kepercayaan masyarakat Gampong Meunara seluruhnya beragama Islam (muslim) sehingga terjalin ikatan emosional keagamaan yang sangat kuat antara sesama masyarakat. Kondisi spiritual masyarakat ini juga sangat menjamin terpeliharanya kerukunan dan ukhuwah antar sesama. Kegiatan sosial yang berbasis kemasyarakatan itu pun turut dijalankan oleh segenap masyarakat gampong. Pemberdayaan ekonomi bagi kaum perempuan juga sangat cukup seperti terbentuknya Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang dibina langsung oleh ibu-ibu PKK gampong. Sistem

pemerintahan Gampong Meunara berpola pada adat/kebudayaan dan peraturan formal yang dibuat secara bersama (*reusam*) yang bersifat umum sejak zaman dahulu dan secara struktural pemerintahan gampong terdiri dari Geusyik, Tuha Peut (bagian lembaga penasehat gampong), Sekretaris Gampong, Imeum meunasah (pengorganisir kegiatan-kegiatan keagamaan), Kepala Dusun, Kepala Urusan (KAUR): pemerintahan, kesejahteraan rakyat, pembangunan, pemilihan secara musyawarah dan mencari keputusan bersama.

Hal yang menjadi perbedaan mencolok antara Gampong Seulangai dan Gampong Meunara adalah, Gampong Meunara menjadi contoh bagi desa-desa sekitar dalam Kemukiman Reukih. Dalam hal etika, hasil penelitian didapatkan bahwa sosok pemimpin Gampong Meunara merupakan pemimpin yang mencerminkan pribadi yang baik bagi masyarakat. Baik dalam hal bergaul, bermusyawarah, dan kegiatan sosial lainnya dalam bermasyarakat. Sehingga dalam berbagai masalah, dapat dengan mudah diselesaikan oleh *keuchik* sebagai *problem solver*. Dalam hal ini juga, ia termasuk orang yang disegani meski ia sering bergurau, bercanda tanpa memandang usia. Inilah yang menjadi daya tarik masyarakat sehingga ia terpilih untuk periode kedua kalinya. Jika terdapat sebuah kejanggalan dari masyarakatnya, ia menggunakan bahasa yang sangat halus untuk menegurnya sehingga dengan sendirinya masyarakat merasa diperhatikan oleh pemimpinnya sendiri.

Dalam musyawarah dan memutuskan masalah, ia dikenal sebagai seorang yang bijak serta tidak emosional dan egois. Kecerdasannya

tertuang dan terpelajar bagi masyarakatnya. Tanpa menampakkan arogansi kekuasaan tetapi yang ia tunjukkan adalah berupa kewibawaan. Selain mampu menata sikap dalam bermasyarakat atau bergaul, ia dikenal sebagai seorang sosok yang mampu menampung seluruh aspirasi masyarakat serta cerdas dalam memilah-milah perkara-perkara yang penting dan terlebih dahulu dilaksanakan. Garis hubungan yang ia gunakanpun tidak asal jadi, sehingga suatu perkara belum selesai, tetapi justru perkara yang lain hadir dibelakangnya. Ia seorang yang memiliki banyak profesi dalam masyarakatnya selain seorang guru, ia seorang imam masjid juga ditambah lagi seorang pemimpin desa. Kesempatan untuk lahir jiwa emosional justru lebih besar tetapi ia selalu tampil ramah dan tidak pernah membebani masyarakatnya dengan beban pribadinya.

Berdasarkan hasil penelitian, pola kepemimpinan *keuchik* Gampong Meunara berpedoman pada tiga hal dalam bermasyarakat, yaitu mendengar, sabar, dan menjelaskan. Mendengar, sebagai pemimpin *keuchik* Gampong Meunara selalu mendengarkan kritik dari masyarakat sebagai bahan koreksi terhadap dirinya. Sabar, *keuchik* Gampong Meunara akan mencerna berbagai informasi dengan teliti agar tidak dengan mudah terpancing emosi. Menjelaskan, *keuchik* Gampong Meunara memberikan penjelasan dan konfirmasi kepada masyarakat terkait informasi-informasi yang ada.

Karakter dan etika komunikasi yang baik dari *keuchik* Gampong Meunara ini membentuk perilaku masyarakat yang suportif dalam mendukung kegiatan pemerintahan *gampong*. Adapun etika komunikasi pemimpin ini

mempengaruhi beberapa perubahan perilaku masyarakat, antara lain perubahan perilaku pembangunan, perubahan perilaku sosial, dan perubahan perilaku politik yang dijelaskan sebagai berikut:

#### a. Perubahan Perilaku Pembangunan

Dengan sikap pemimpin yang menjunjung tinggi nilai-nilai etika dalam komunikasi, maka menciptakan kehidupan bermasyarakat yang meningkat dari segi kesejahteraan dan kemakmuran sehingga perilaku masyarakat juga ikut terbangun dengan sendirinya. Peningkatan ini terjadi karena dipengaruhi oleh sikap keterbukaan dan akuntabel pemimpin serta mau memberi penjelasan kepada masyarakat dalam setiap musyawarah pembangunan desa. Selain itu, kesadaran dalam bergotong royong juga lebih besar sehingga tampak gampong lebih bersih dan tertata.

Disamping itu, yang nyata dapat dilihat dan dirasakan adalah berhasilnya pembangunan lima unit ruko (rumah toko) dari kas gampong untuk disewakan kepada masyarakat. Keuntungan dari hasil sewa aset desa tersebut, dibagikan kepada masyarakat ketika menjelang Hari Raya.

#### b. Perubahan Perilaku Sosial

Peranan serta fungsi *Tuha Peut* di Gampong Meunara telah dijalankan sebagaimana filosofinya, sehingga melahirkan kerjasama yang baik antar satu organisasi dengan organisasi lainnya seperti organisasi Karang Taruna, Yayasan Pendidikan Po Nanggroe (YAPN), dan lain-lain. Ini semua karena perilaku pemimpin yang transparan dan akuntabel. Gampong yang memiliki komunikasi

yang baik masyarakat, mempunyai dampak positif bahwa segala persoalan di gampong bukanlah beban pemimpin semata. Salah satu wujud perubahan sosial yang paling sederhana di Gampong Meunara yaitu ketika menjelang Ramadhan pemimpin Gampong Meunara mengingatkan masyarakat untuk menyantuni seluruh masyarakat Desa Meunara dengan paket puasa.

#### c. Perubahan Perilaku Politik

Berdasarkan hasil penelitian, praktik politik di Gampong Meunara terlepas dari pengaruh politik praktis karena perilaku pemimpin tidak menampakkan keberpihakan, maka hal tersebut dapat dilihat dan dirasa sehingga tidak dapat berubah perilaku masyarakat dan dapat merusak sendi-sendi politik gampong.

#### 4. SIMPULAN

Untuk dapat meraih perubahan perilaku masyarakat yang membawa kemajuan demi kemajuan dan membangun kerja sama yang baik dalam sebuah masyarakat, maka pemimpin gampong perlu untuk menjunjung etika komunikasi kepemimpinan yang baik. Dalam hal ini, pemimpin perlu untuk bersikap terbuka dan tetap menghargai masyarakatnya, dengan begitu akan dihasilkan *feedback* yang baik dari masyarakat, yaitu adanya perilaku yang suportif dan partisipatif dalam pembangunan gampong. Adanya perubahan perilaku masyarakat yang positif dalam aspek pembangunan, sosial, dan politik dapat menciptakan sinergi yang baik antara masyarakat dan aparat pemimpin gampong sehingga tercipta gampong yang mandiri.

Dari hasil penelitian, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dirumuskan untuk meminimalisir terjadinya perpecahan dan perubahan perilaku masyarakat kearah yang negatif antara lain sebagai berikut:

1. Sebagai inti dalam sebuah komunikasi kepemimpinan, maka secara etika komunikasi, seorang pemimpin hendaknya memahami jalannya komunikasi dalam sebuah kepemimpinan desa. Dengan adanya etika komunikasi kepemimpinan yang baik maka dapat menciptakan perubahan perilaku masyarakat yang berdampak positif dan mendatangkan manfaat bagi masyarakat khususnya untuk mewujudkan desa sejahtera dan mandiri.
2. Pemerintah daerah sepatutnya memberikan pedoman bagi setiap pemimpin desa yang menjalankan roda kepemimpinan supaya pelaksanaan kepemimpinan bisa berhasil secara optimal. Disamping itu juga penyuluhan dan komunikasi dalam masyarakat juga harus diberikan secara merata agar tercipta gampong yang mandiri

## DAFTAR RUJUKAN

- Anwar. Arifin, 2010. *Ilmu Komunikasi, Sebuah Pengantar Ringkas*: Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Baron, R. A. dan D. Byrne. 2004. *Psikologi Sosial*, Jilid Satu. (diterjemahkan dari Social Psychology, 10th Edition oleh R. Djuwita). Erlangga, Jakarta.
- Danim, S. *Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok*. 2004. PT Rineka Cipta; Jakarta.
- Chowdhury. Subir. 2005. *Organisasi Abad 21*. Jakarta: Indeks, Jakarta.
- Kumoro, Wahyudi. 2005. *Etika Administrasi Negara*; Rajawali Pers. Jakarta.
- Rakhmat.Jalaluddin. 2005. *Metode Penelitian Komunikasi*. PT. Rosdakarya. Bandung.
- Salam, Burhanuddin. 1997. *Etika Sosial (Asas Moral Dalam Kehidupan Manusia)*; Rineka Cipta, Jakarta.
- Scott Snair. 2008. *Motivational Leadership: (Surefire Strategies for Encouraging Cooperation)*; Prenada, Jakarta.